
KEY PERFORMANCE INDICATOR (KPI) UNTUK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT YANG BERKELANJUTAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi sorotan dunia terhadap segala hal baik maupun buruk yang berkaitan dengan bisnis kelapa sawit. Tantangan terbesar dari bisnis kelapa sawit di Indonesia adalah membuktikan kepada pasar dunia bahwa kelapa sawit Indonesia dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Sebagai jawaban dari permintaan pasar dunia, pemerintah Republik Indonesia mewajibkan semua pelaku perkebunan kelapa sawit di Indonesia untuk mendapatkan sertifikat perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan, Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO).

Beberapa pelaku perkebunan kelapa sawit kelas menengah ke bawah di Indonesia masih memiliki kendala dalam mendapatkan sertifikat ISPO. Kendala-kendala yang mereka hadapi bisa bersifat sangat mendasar seperti belum mengetahui hal-hal yang harus dipenuhi untuk bisa mendapatkan sertifikasi ISPO sampai dengan belum adanya Sumber Daya Manusia yang kompeten dan kemampuan keuangan yang memadai.

Aliansi Sawit Lestri Indonesia (ASLI) mengembangkan sebuah sistem Penilaian Mandiri untuk perusahaan kelapa sawit dalam melakukan praktik perkebunan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, Key Performance Indicator (KPI). KPI ini menggunakan sistem penilaian secara bertahap (tier), dimana setiap tier mempunyai tingkat persyaratan yang berbeda. Tier 1 diperuntukkan untuk perusahaan kelapa sawit dalam kategori pemula atau berukuran kecil dengan luas areal tanam < 3.000 hektar atau tidak mempunyai hasil Tandan Buah Segar (TBS) ton per hektar yang cukup untuk memasok Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang terintegrasi dengan kapasitas produksi 15 ton per jam. Perkebunan dalam kategori ini biasanya tidak mempunyai PKS yang terintegrasi.

Tier 2 diperuntukkan untuk perusahaan kelapa sawit kelas menengah yang mempunyai luas areal tanam > 3.000 hektar dan mempunyai hasil TBS ton per hektar yang cukup untuk memasok PKS yang terintegrasi dengan kapasitas produksi mencapai 30 ton per jam.

Tier 3 diperuntukkan untuk perusahaan kelapa sawit yang mempunyai luas areal tanam > 3.000 hektar dan mempunyai hasil TBS ton per hektar yang cukup untuk memasok PKS yang terintegrasi dengan kapasitas produksi lebih dari 30 ton per jam.

KPI ini dapat membantu pelaku perkebunan kelapa sawit, terutama yang belum mendapatkan sertifikat perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan untuk secara bertahap melakukan praktik perkebunan yang berkelanjutan. KPI ini juga dapat membantu petani swadaya maupun kelompok petani kelapa sawit untuk memantau, mengetahui dan membuat rencana pemenuhan persyaratan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan.

B. Proses Pengembangan KPI

1. Pengumpulan referensi

Pengembangan KPI ini mengambil referensi dari beberapa standar pemenuhan persyaratan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan yang sudah ada seperti: ISPO, RSPO dan standar

perkebunan kelapa sawit berkelanjutan lainnya. Hasil pengumpulan beberapa informasi dari beberapa referensi tersebut dijadikan sebagai bahan dasar KPI ASLI.

2. Konsultasi

- ASLI telah melakukan beberapa konsultasi yang melibatkan pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan dan kelapa sawit. Konsultasi ini dilakukan untuk mendapatkan masukan terhadap isi dari KPI yang terdiri dari Prinsip, Kriteria, dan Indikator.
- ASLI juga sedang dalam proses melakukan konsultasi dengan sektor swasta dan akademisi. Hasil dari beberapa pertemuan konsultasi ini menyebabkan KPI telah mengalami beberapa kali perubahan.

3. Uji KPI

- ASLI akan melakukan uji lapangan terhadap KPI di perkebunan swasta dan perkebunan milik kelompok tani atau petani swadaya yang berada di Indonesia. ASLI akan memberikan pelatihan penggunaan KPI sebagai sebuah sistem Penilaian Mandiri di kantor perkebunan yang bersangkutan.
- Setelah Penilaian Mandiri dilakukan oleh pihak perkebunan, ASLI akan membantu membuatkan laporan hasil dari penilaian mandiri tersebut.
- Konsultasi bersama dengan pelaku Penilaian Mandiri akan dilakukan pada tahap akhir penyempurnaan format laporan dari hasil penilaian mandiri.

C. Isi dari KPI

ASLI mempunyai 2 KPI yang diperuntukkan untuk:

1. Perusahaan perkebunan kelapa sawit
2. Perkebunan kelapa sawit milik kelompok tani dan/atau petani swadaya

• Format KPI

Kedua KPI ini mempunyai standar format penilaian perkebunan yang berkelanjutan yang sudah ada seperti: Prinsip, Kriteria dan Indikator. ASLI menambahkan Panduan dan Daftar Periksa dalam format KPI. **Panduan** ditempatkan di dalam kolom indikator yang berfungsi untuk memberikan penjelasan lebih detail terhadap beberapa indikator yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut untuk membantu pelaku penilaian memahami informasi atau bukti apa yang harus ditemukan dalam indikator yang dimaksud. **Daftar Periksa** digunakan untuk membantu tim penilai memberikan pertanyaan yang harus diajukan untuk memenuhi indikator yang dimaksud. Kegagalan untuk menjawab pertanyaan secara memuaskan, merupakan suatu ketidakpatuhan terhadap persyaratan yang bersangkutan.

• Sistem Penilaian

KPI Asli menggunakan sistem penilaian dengan menggunakan skala 0,1, dan 2 untuk setiap indikator. Penjelasan dari skala tersebut adalah sebagai berikut:

- 0 = tidak mematuhi sama sekali
 - 1 = mematuhi sebagian saja
 - 2 = mematuhi sepenuhnya
-